HAMBATAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SDN SEMANGAT DALAM 3

Muhammad Syafi'e¹, Najlaa Annisa Faadiyah², Najwa Ulya Nugrahaini³, Ghina
Shalihah⁴, Aslamiah⁵, Diani Ayu Pratiwi⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD, Universitas Lambung Mangkurat

Alamat e-mail: diani.pratiwi@ulm.ac.id

ABSTRACT

The implementation of the independent curriculum in elementary schools still faces various problems in its implementation. Therefore, evaluation is needed to ensure that its implementation runs well, starting with identifying obstacles and determining the right solutions. This study aims to identify obstacles and solutions in the implementation of the independent curriculum at SDN Semangat Dalam 3. The methods used in this study were interviews and data collection. The results of the study showed that there were four main obstacles in the implementation of the independent curriculum, namely: (1) limited facilities in learning, (2) teachers' difficulties in using technology, (3) teachers' mindsets that tend to use old methods and rely on textbooks, and (4) low student readiness in learning independently. As for how to overcome these obstacles, schools implement various strategies, such as the use of learning facilities in rotation, the formation of teacher learning communities, training in the use of technology, and the application of active learning and differentiation methods. This study concludes that these obstacles can be minimized through collaboration between teachers, schools, and related parties to support optimal implementation of the curriculum. This study aims to be a practical reference for other elementary schools in implementing the independent curriculum more effectively, by adjusting the needs and conditions of each school.

Keywords: *Obstacles; Solutions; Implementation; Independent Curriculum*

ABSTRAK

Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan dalam penerapannya. Oleh karena itu, evaluasi diperlukan untuk memastikan pelaksanaannya berjalan dengan baik, dimulai dengan mengidentifikasi hambatan serta menentukan solusi yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala serta solusi dalam implementasi kurikulum merdeka di SDN Semangat Dalam 3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat hambatan utama dalam penerapan kurikulum merdeka, yaitu: (1) keterbatasan sarana dalam pembelajaran, (2) kesulitan guru dalam menggunakan teknologi, (3) masih adanya pola pikir guru yang cenderung menggunakan metode lama dan bergantung pada buku teks, serta (4) kesiapan

peserta didik yang masih rendah dalam belajar secara mandiri. Adapun cara mengatasi hambatan tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi, seperti penggunaan sarana pembelajaran secara bergilir, pembentukan komunitas belajar guru, pelatihan penggunaan teknologi, serta penerapan metode pembelajaran aktif dan diferensiasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kendala-kendala tersebut dapat diminimalisir dengan kolaborasi antara guru, sekolah, dan pihak terkait guna mendukung penerapan kurikulum secara optimal. Penelitian ini bertujuan sebagai rujukan praktis bagi sekolah dasar lainnya dalam menerapkan kurikulum merdeka secara lebih efektif, dengan menyesuaikan kebutuhan dan kondisi masing-masing sekolah.

Kata Kunci : Hambatan; Solusi; Implementasi; Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Sebagai bagian dari reformasi pendidikan, kurikulum merdeka hadir untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia, yang dirancang untuk memberikan ruang lebih luas bagi pengembangan potensi peserta didik. Fokus utama pada keberagaman pembelajaran intrakurikuler, kurikulum ini bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan serta memperkuat kompetensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Diharapkan melalui kurikulum merdeka yang menekankan penanaman karakter, peserta didik akan dibentuk dengan karakter yang tangguh, keterampilan global yang unggul, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan

global yang semakin kompleks (Lubaba & Alfiansyah, 2022). Salah satu fokus utama dalam implementasi kurikulum merdeka adalah mendorong terbentuknya Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik, upaya ini dilakukan melalui integrasi tema-tema pembelajaran yang telah dirancang secara sistematis oleh pemerintah. Pancasila, sekaligus membentuk karakter pelajar yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, dan memiliki semangat kebinekaan serta gotong royong. Memungkinkan guru untuk memilih materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan relevan (Kemdikbud, 2022).

Kurikulum merdeka membuka peluang bagi guru dan peserta didik

untuk menjalani proses pembelajaran dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Namun, sebelum beralih ke kurikulum ini, sekolah harus memastikan kesiapan yang optimal. Para guru didorong untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola kegiatan belajar di kelas. Inovasi dalam pembelajaran mencakup kemampuan guru dalam mengembangkan serta menerapkan metode dan pendekatan baru dalam proses pengajaran (Daga, 2021). Meskipun demikian, guru sering menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan setiap perubahan kurikulum, karena mereka perlu melakukan penyesuaian terhadap bentuk kurikulum yang baru, seperti sketsa di atas lembar kosong, kurikulum mencerminkan pendidikan yang bergerak dinamis, tetapi kadang menimbulkan kebingungan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Mawati et al., 2023), perubahan kurikulum sering kali berdampak pada ketidakmampuan guru untuk sepenuhnya menerapkan kurikulum baru. Hal ini disebabkan oleh kesulitan guru dalam menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Begitu juga dengan penerapan Kurikulum 2013, yang masih menjadi tantangan bagi guru untuk membuat rencana

pembelajaran (Palobo & Tembang, 2019).

Sejak tahun 2022, SDN Semangat Dalam 3 adalah salah satu sekolah yang menimplementasikan kurikulum merdeka. Walaupun demikian, berbagai hambatan masih dihadapi dalam proses pelaksanaannya, seperti keterbatasan sarana, kurangnya kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi, serta pola pikir yang masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional. Selain itu, kesiapan peserta didik dalam belajar secara mandiri juga menjadi tantangan tersendiri dalam keberhasilan implementasi kurikulum ini.

Meskipun konsep kurikulum merdeka terlihat menjanjikan, implementasinya di lapangan tidaklah sederhana. Tantangan yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka adalah kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan. Perubahan kurikulum sering kali mengharuskan adanya perombakan dalam sistem manajerial sekolah, penyediaan materi ajar, dan sarana prasarana yang mendukung proses pembelajaran yang semakin interaktif. Sesuai menurut Utamy dkk., (2020)

memperhatikan cara manajemen sumber daya manusia digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena aspek manajemen sumber daya manusia sangat berpengaruh pada seberapa baik suatu institusi pendidikan beroperasi, perihal tersebut tentu saja memerlukan anggaran dan waktu yang tidak sedikit. Sehingga, penting bagi pihak sekolah agar mampu bekerja sama dengan pemerintah dan masyarakat agar proses implementasi berjalan lancar. Tidak hanya itu, sekolah juga perlu mengembangkan budaya pembelajaran yang lebih terbuka, di mana peserta didik mendapat peluang agar aktif terlibat dalam pembelajaran, bukan sekadar menerima materi dari guru.

Selain itu juga terdapat tantangan dari kesiapan sumber daya manusia, terutama guru, dalam menghadapi perubahan yang cukup mendalam ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peralihan dari satu kurikulum ke kurikulum baru memerlukan adaptasi yang tidak instan. Guru harus siap untuk mengubah cara pandang dan metodologi pengajaran mereka, serta menggunakan pendekatan yang lebih fleksibel dalam menanggapi

keberagaman peserta didik. Ini tidak menjadi persoalan yang mudah, mengingat kebiasaan dan pola pikir yang telah terbentuk sebelumnya. Sehingga, dibutuhkan pelatihan serta pendampingan yang memadai bagi guru supaya mereka mampu menguasai konsep dan penerapan kurikulum merdeka dengan baik. Pendekatan metode mengajar yang terus berubah menunjukkan komitmen guru untuk menanggapi pendidikan dan tuntutan siswa yang terus berubah (Yulianti, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi oleh SDN Semangat Dalam 3 dalam melakukan implementasi kurikulum merdeka dan mencari solusi yang mampu diterapkan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran. Selain itu memahami kendala-kendala yang ada dan mencari strategi pemecahannya, diharapkan penerapan kurikulum merdeka mampu berjalan dengan semakin optimal serta bermanfaat maksimal bagi peserta didik dan pendidik di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif,

penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dan solusi kurikulum merdeka di SDN Semangat Dalam 3, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait permasalahan dan solusi kurikulum merdeka di sekolah tersebut. Teknik yang digunakan dalam wawancara ini adalah wawancara terstruktur, di mana pewawancara sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang sistematis agar mendapatkan jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan langsung dari hasil wawancara kepada guru yang bersangkutan.

Pelaksanaan kegiatan wawancara ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada 10 Maret 2025 dan 17 Maret 2025. Pada tahap pertama, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai permasalahan dan solusi kurikulum merdeka yang diterapkan di sekolah. Kemudian, pada tahap kedua, wawancara dilakukan untuk memverifikasi serta memperdalam informasi yang telah diperoleh sebelumnya guna memastikan keakuratan data. Dengan

metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana pengembangan kurikulum diterapkan di SDN Semangat Dalam 3, serta tantangan dan strategi yang digunakan dalam proses tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara yang kami laksanakan di SDN Semangat Dalam 3, sekolah tersebut menerapkan kurikulum merdeka sejak 2022. Namun masih ada kendala dalam implementasinya. Menurut narasumber ada 4 hambatan utamam dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN Semangat Dalam 3 yaitu 1) Keterbatasan sarana dalam pembelajaran, (2) Kesulitan guru dalam menggunakan teknologi, (3) Masih adanya pola pikir guru yang cenderung menggunakan metode lama dan bergantung pada buku teks, serta (4) Kesiapan peserta didik yang masih rendah dalam belajar secara mandiri. Karena itu, kami peneliti akan memaparkan tantangan yang dihadapi saat menerapkan kurikulum merdeka, yaitu:

1. Keterbatasan Sarana Dalam Pembelajaran

Keterbatasan sarana, kurikulum merdeka dapat menjadi kendala dalam pelaksanaannya, terutama dalam penyelenggaraan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang membutuhkan dukungan keuangan dan fasilitas yang memadai. Agar kurikulum merdeka mampu berlangsung secara baik, diperlukan sarana yang memadai agar dapat menggapai tujuan yang diinginkan serta proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Sarana di SDN Semangat Dalam 3 masih terbatas terutama dalam pembelajaran berbasis teknologi yang menjadi bagian penting dalam kurikulum merdeka. Saat ini, sekolah hanya memiliki 2 LCD proyektor, sedangkan jumlah kelas yang tersedia mencapai 19. Keterbatasan ini mengakibatkan penggunaan proyektor harus dilakukan secara bergantian, tidak selalu memungkinkan setiap kelas untuk mengakses teknologi tersebut secara optimal.

2. Kesulitan Guru Dalam Menggunakan Teknologi

Dalam kurikulum merdeka, sebagian besar pembelajaran

menggunakan media digital, tujuh guru masih belum terbiasa dengan pemanfaatan teknologi digital pada kurikulum sekarang dimana dalam aktivitas pembelajaran banyak memakai media pembelajaran berbasis teknologi, hal ini membuat guru kesulitan dalam beradaptasi yang disebabkan karena adanya perbedaan pendekatan dalam penggunaan media pembelajaran. Jika pada kurikulum sebelumnya guru lebih banyak mengandalkan metode konvensional, maka dalam kurikulum merdeka mereka dituntut untuk menguasai dan memanfaatkan media digital dalam proses pembelajaran. Perubahan ini memerlukan penyesuaian yang tidak selalu mudah, terutama bagi guru yang belum terbiasa dengan teknologi dalam pengajaran.

3. Masih Adanya Pola Pikir Guru Yang Cenderung Menggunakan Metode Lama dan Bergantung Pada Buku Teks

Kurikulum merdeka melibatkan guru sekadar berperan menjadi fasilitator serta siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah yang diberikan guru. Perihal tersebut dikarenakan guru telah terlalu lama

dan terbiasa dalam menggunakan metode pembelajaran ceramah sehingga sulit keluar dari zona nyaman, kebiasaan ini akan sulit diubah jika tidak diiringi dengan pelatihan.

4. Kesiapan Peserta didik Yang Masih Rendah Dalam Belajar Secara Mandiri

Hambatan lainnya dalam implementasi kurikulum merdeka adalah kesiapan peserta didik dalam belajar mandiri masih rendah. Peserta didik terbiasa menerima informasi secara langsung dari guru tanpa perlu mencari atau mengolahnya sendiri. Hal ini membuat mereka kesulitan ketika dituntut untuk berpikir kritis dan aktif dalam menyelesaikan masalah. Kebiasaan ini terbentuk karena metode pembelajaran sebelumnya lebih menekankan pada hafalan dan ceramah, di mana guru menjadi sumber utama pengetahuan. Akibatnya, peserta didik kurang terbiasa untuk mengeksplorasi, bertanya, atau mencari solusi sendiri. Ketika kurikulum merdeka menuntut mereka untuk lebih mandiri dan kreatif, banyak yang mengalami kesulitan beradaptasi karena

minimnya keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Keterbatasan Sarana dalam pembelajaran

Sarana mencakup berbagai hal yang dimanfaatkan secara langsung untuk mencapai suatu tujuan, seperti ruang belajar, buku, papan tulis, dan lain sebagainya (Bararah, 2020). Fasilitas pendidikan terdiri dari berbagai elemen yang berperan langsung dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran. Fasilitas tersebut dapat berwujud benda yang bergerak atau tidak bergerak, yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan terorganisir. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi baru dalam kurikulum merdeka. Dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru dapat menghadapi kesulitan, terutama jika sekolah tidak dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kurikulum. Pada akhirnya, ini dapat berdampak pada kualitas sekolah (Noorhapizah et al., 2023). Namun, para guru yang terlibat dalam komite pembelajaran masih menghadapi banyak masalah saat menyusun proyek. Tujuan dari kegiatan

pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam komite pembelajaran agar dapat mengembangkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Budiono et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas 2, ditemukan bahwasanya SDN Semangat Dalam 3 hanya memiliki dua unit LCD untuk mendukung proses pembelajaran. Hal ini tentu menjadi kendala, karena dengan jumlah tersebut, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar menjadi terbatas. Akibatnya, efektivitas proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan optimal, mengingat pentingnya penggunaan media visual yang memadai untuk mendukung pemahaman peserta didik. Keterbatasan fasilitas ini mempengaruhi kualitas pembelajaran, terutama dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.

Dalam konteks ini untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan menggunakan LCD secara bergantian antara kelas yang satu dengan yang lainnya. Meskipun ini bukan solusi ideal, namun dengan

cara ini diharapkan proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dengan lebih optimal. Guru dapat merencanakan jadwal penggunaan LCD secara teratur agar setiap kelas dapat memperoleh kesempatan untuk memanfaatkan alat tersebut. Selain itu, solusi ini juga dapat mendorong guru dan peserta didik agar dapat semakin lebih kreatif dalam memaksimalkan sumber daya yang tersedia, seperti memanfaatkan papan tulis atau media pembelajaran lain yang mampu menunjang kesuksesan pembelajaran meski dengan fasilitas terbatas.

Kesulitan Guru Dalam Menggunakan Teknologi

Penelitian yang diselenggarakan di SDN Semangat Dalam 3 menjabarkan bahwasanya salah satu hambatan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka adalah kesulitan yang dialami oleh beberapa guru dalam memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan temuan tersebut, diketahui bahwa tujuh guru masih menghadapi kendala dalam penggunaan perangkat teknologi yang mendukung kegiatan belajar mengajar. Hal ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, mengingat pemanfaatan teknologi

merupakan salah satu aspek penting dalam implementasi kurikulum merdeka yang berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel, mandiri, serta berbasis teknologi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak sekolah berinisiatif membentuk komunitas belajar sebagai wadah bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam penggunaan teknologi. Komunitas ini dirancang agar para guru dapat berdiskusi, berbagi strategi pembelajaran berbasis teknologi, serta saling memberikan dukungan dalam menghadapi berbagai kendala yang dihadapi. Melalui pendekatan kolaboratif ini, diharapkan para guru tidak sekadar memperoleh pemahaman yang semakin baik mengenai teknologi, namun juga dapat lebih percaya diri dalam menggunakannya dalam kegiatan mengajar sehari-hari.

Selain komunitas belajar, sekolah juga menyelenggarakan berbagai pelatihan dan workshop yang dirancang secara khusus untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Kegiatan ini mencakup pelatihan penggunaan aplikasi

pembelajaran, pembuatan materi ajar berbasis digital, serta strategi mengintegrasikan teknologi dalam berbagai mata pelajaran. Dengan adanya pelatihan ini, guru diharapkan dapat menguasai teknologi secara lebih optimal sehingga pembelajaran menjadi lebih inovatif, interaktif, dan menarik bagi peserta didik. Dengan lebih aktif memanfaatkan platform Merdeka Belajar di <https://guru.kemdikbud.go.id/>, guru sekolah dasar dapat mempercepat kesiapan mereka. Dengan menggunakan platform ini, guru dapat mempelajari cara menggunakan perangkat pembelajaran, mengikuti pelatihan, dan menilai kemampuan peserta didik melalui penilaian. Mereka juga dapat membagikan karya yang dapat menjadi inspirasi bagi rekan pendidik (Jamjemah et al., 2022).

Pentingnya pengembangan kompetensi guru melalui komunitas belajar didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan dampak positifnya terhadap profesionalisme guru. Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas & Nurjanah, (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar berkontribusi secara signifikan terhadap

peningkatan kompetensi mereka. Dengan adanya wadah ini, guru dapat terus mengembangkan keterampilannya secara berkelanjutan, baik dalam aspek pedagogik, profesional, maupun sosial, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada efektivitas pembelajaran di kelas.

Guru yang berkompeten dan memiliki kompetensi meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan motivasi serta hasil belajar peserta didik. Rosari dkk. (2023) mengungkapkan bahwa peserta didik yang diajar oleh guru yang kompeten dan inovatif cenderung lebih termotivasi dalam belajar serta memperoleh hasil akademik yang lebih baik. Sehingga, upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui komunitas belajar dan pelatihan teknologi diharapkan mampu bermanfaat jangka panjang, baik bagi guru maupun bagi perkembangan akademik peserta didik secara keseluruhan.

Masih Adanya Pola Pikir Guru Yang Cenderung Menggunakan Metode Lama dan Bergantung Pada Buku Teks

Program baru dalam kurikulum merdeka adalah Program Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, guru yang berpartisipasi dalam komite pembelajaran masih menghadapi sejumlah masalah saat menyusun proyek tersebut. Aktivitas pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang proyek tersebut secara lebih efektif. Pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat dapat berdampak negatif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. sehingga, guru perlu mempertimbangkan situasi serta kondisi saat menentukan metode yang akan digunakan, supaya materi semakin mudah dipahami oleh peserta didik. Dengan pendekatan yang sesuai, pembelajaran dapat berlangsung dengan lebih efektif dan berkualitas, memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif baik secara fisik, mental, dan sosial (Aminah, 2018).

Berlandaskan hasil wawancara dengan salah satu guru di SDN Semangat Dalam 3, ditemukan bahwa masih ada guru yang cenderung menggunakan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah, yang lebih menekankan pada penyampaian materi yang ada dalam buku teks. Dalam pendekatan ini, guru lebih berperan sebagai sumber informasi

utama yang menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik, sementara peserta didik berfungsi lebih sebagai penerima informasi pasif. Perihal tersebut mengakibatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi terbatas. Peserta didik kurang diberi peluang untuk menggali pengetahuan mereka sendiri, berpartisipasi dalam diskusi, atau mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi tidak efektif karena peserta didik hanya menghafal informasi tanpa memahami atau mengaplikasikannya dalam situasi dunia nyata. Kondisi ini juga berdampak pada pengembangan keterampilan sosial dan kolaborasi yang sangat penting di era abad 21.

Untuk mengatasi permasalahan ini, terdapat beberapa solusi yang mampu diaplikasikan di sekolah. Satu diantaranya adalah dengan mengadakan pelatihan bagi guru mengenai metode pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik di kelas. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, serta problem-based learning dapat digunakan untuk menstimulasi pemikiran kritis dan kreatif peserta didik. Dengan adanya

metode ini, peserta didik mendapat peluang untuk mengeksplorasi permasalahan, melakukan riset, serta berkolaborasi dengan teman sebaya dalam menemukan solusi. Selain memperdalam pemahaman terhadap materi, pendekatan ini juga membantu mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir analitis mereka.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat menjadi salah satu solusi yang efektif. Guru dapat memanfaatkan berbagai platform digital dan aplikasi pembelajaran yang menyediakan materi interaktif, video pembelajaran, kuis, dan permainan edukatif. Membuat konten atau video kreatif sebagai bahan pembelajaran dan memberikan variasi dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pelajaran (Aslamiah et al., 2023). Teknologi ini tidak sekadar membuat pembelajaran semakin menarik, namun ikut memungkinkan guru menggunakan berbagai gaya belajar peserta didik, misalnya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Dengan teknologi ini, peserta didik mampu belajar dengan cara yang lebih sesuai dengan preferensinya, yang membuat mereka

lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Dengan menggunakan media dalam pendidikan, elemen misalnya gambar, suara, video, maupun teks dapat digabungkan ke dalam satu presentasi sehingga membantu peserta didik memahami apa yang diajarkan (Dermawan et al., 2023).

Selanjutnya, peran guru perlu beralih dari sekadar pemberi informasi menjadi fasilitator yang mendukung peserta didik dalam membangun pemahaman mereka sendiri. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan diskusi. Mereka dapat mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, serta mengaplikasikan konsep yang sudah dipelajari dalam situasi kehidupan sehari-hari. Guru juga harus menyampaikan tanggapan yang konstruktif dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan reflektif dan metakognitif mereka, yang sangat penting untuk pembelajaran jangka Panjang. Guru perlu membangun hubungan yang baik dengan peserta didik, memperhatikan perbedaan individu mereka, serta mendorong kerja sama dan kolaborasi antar peserta didik, kolaborasi ini dapat memfasilitasi

diskusi, pemecahan masalah bersama, dan membantu peserta didik memahami berbagai konsep yang dipelajari dengan semakin mendalam (WH et al., 2023).

Di samping itu, penerapan pembelajaran diferensiasi juga sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang inklusif. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan proses dinamis dalam mengenali karakteristik peserta didik dan menyesuaikan metode pengajaran untuk mengakomodasi perbedaan mereka (Marlina, 2020). Mengingat setiap peserta didik mempunyai kecepatan, minat, serta gaya belajar yang beragam, guru perlu melakukan penyesuaian terhadap metode dengan materi yang diberikan agar sejalan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki kecepatan belajar lebih tinggi dapat diberikan tantangan yang lebih besar, sementara peserta didik yang memerlukan waktu lebih lama untuk memahami materi dapat diberi dukungan lebih intensif agar mereka tidak tertinggal. Pembelajaran diferensiasi ini dapat melibatkan penggunaan berbagai sumber daya, teknik pengajaran yang bervariasi,

Serta melakukan penyesuaian dalam tugas serta penilaian untuk menjamin bahwa masing-masing peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan mereka.

Dengan penerapan berbagai solusi ini, diharapkan proses pembelajaran di SDN Semangat Dalam 3 dapat menjadi lebih dinamis, menyenangkan, dan efektif. Guru yang berperan sebagai fasilitator dan menggunakan metode yang beragam akan mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak sekadar meningkatkan pemahaman akademis peserta didik, namun turut mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Dengan menerapkan pendekatan yang lebih beragam dan berpusat pada peserta didik, setiap peserta didik mendapatkan peluang yang setara untuk berkembang secara optimal sesuai dengan karakteristik serta potensi mereka masing-masing.

Kesiapan Peserta didik Yang Masih Rendah Dalam Belajar Secara Mandiri

Kurikulum sekolah belum sepenuhnya fleksibel serta disesuaikan dengan kebutuhan

spesifik peserta didik. Tidak mengherankan bahwa setiap kelas memiliki berbagai jenis peserta didik dengan taraf kesiapan belajar, minat, bakat, serta gaya belajar yang beragam. Hal ini sejalan dengan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik mempunyai kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, serta bekerja sama (Noorhapizah et al., 2022). Hal ini juga mengharuskan adanya pendekatan pengajaran yang beragam agar setiap peserta didik dapat menguasai materi dan kompetensi sesuai dengan karakter serta keunikan mereka, sehingga perkembangan mereka mampu tercapai dengan optimal. sehingga, penting dalam merancang pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individu serta karakter masing-masing peserta didik. Guru mampu melakukan penyesuaian terhadap pembelajaran dengan kondisi masing-masing peserta didik agar lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Sekolah juga dapat menerapkan metode pembelajaran yang beragam, sehingga peserta didik tidak harus mengikuti pola yang seragam dalam berbagai hal. Hal ini memberikan kemungkinan bagi mereka agar dapat mengekspresikan

diri sesuai dengan karakter dan keunikan masing-masing. Peserta didik harus mampu bersaing dengan perkembangan zaman dan mengandalkan kemampuan berpikir mereka sendiri, mereka harus memiliki pemahaman bahwa setiap individu tidak hanya memerlukan satu keterampilan, tetapi berbagai keterampilan yang bersifat multidimensional (Susilo, 2018).

Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik. Mereka datang ke sekolah dengan berbagai jenis dan keragaman. Ini termasuk cara mereka belajar (auditif, visual, ataupun kinestetik), kemampuan akademik (tinggi, sedang, atau rendah), kecepatan menangkap pelajaran (cepat, sedang, ataupun lebih lambat), orientasi belajar (seperti keinginan untuk menguasai, berfokus pada prestasi, atau menghindari kegagalan), motivasi (bervariasi tingkatnya), dan tingkat percaya diri (tinggi, sedang, atau rendah) (Fitriyah & Bisri, 2023),

Peran guru dalam kurikulum merdeka berubah dari menjadi guru utama menjadi pendamping atau fasilitator dalam proses pembelajaran, yang menyerupai pendekatan dalam perkuliahan, menghadirkan tantangan

tersendiri. Sebagaimana dijelaskan oleh Saragih & Marpaung (2024), model ini mengharuskan peserta didik agar dapat belajar secara mandiri dan menggali pengetahuan sendiri, dengan peran guru yang lebih fokus pada pembimbingan. Namun, dalam praktiknya, banyak peserta didik yang belum sepenuhnya siap untuk beradaptasi dengan pembelajaran mandiri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terkait pelaksanaan kurikulum merdeka, meskipun guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan materi secara terbatas dan mengarahkan peserta didik untuk menggali pengetahuan sendiri, tidak semua peserta didik mampu mengikuti pendekatan ini dengan baik.

Salah satu kendala utama yang ditemukan adalah adanya 6 peserta didik yang belum dapat membaca dengan lancar dari 33 peserta didik, yang membuat mereka kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang mengharuskan mereka agar dapat mencari informasi secara mandiri. Peserta didik ini lebih mengandalkan guru untuk menjelaskan materi secara langsung karena mereka merasa belum siap untuk belajar tanpa bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum merdeka

bertujuan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik, masih ada kebutuhan untuk memberikan dukungan lebih bagi mereka yang belum menguasai keterampilan dasar, seperti membaca, agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif. Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

E. Kesimpulan

Pengimplementasian kurikulum merdeka di SDN Semangat Dalam 3 masih menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal. Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi keterbatasan sarana dalam pembelajaran, kesulitan guru dalam menggunakan teknologi, pola pikir guru yang masih cenderung menggunakan metode pembelajaran lama, serta kesiapan peserta didik yang masih rendah dalam belajar secara mandiri. Faktor-faktor ini menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius agar kurikulum merdeka mampu diterapkan

secara lebih efektif serta berdampak positif bagi perkembangan pendidikan di sekolah dasar.

Upaya penyelesaian terhadap hambatan-hambatan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis. Peningkatan sarana dan prasarana, seperti penyediaan fasilitas teknologi yang memadai, sangat diperlukan supaya proses pembelajaran mampu berlangsung dengan baik dan mendukung pelaksanaan pembekulajaran berbasis digital yang menjadi bagian dari kurikulum merdeka. Selain itu, pelatihan bagi guru dalam penggunaan teknologi dan metode pembelajaran inovatif menjadi persoalan yang penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Guru perlu diberikan pendampingan secara berkala agar mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

Metode pembelajaran aktif dan diferensiasi, yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing, dapat menjadi solusi untuk masalah keberagaman peserta didik.

Pendekatan yang lebih bervariasi memungkinkan peserta didik lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kreativitas, pemikiran kritis, dan kemandirian mereka. Selain itu, mendapatkan dukungan dari orang tua untuk mendampingi peserta didik saat mereka belajar di rumah juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kurikulum ini.

Meskipun masih terdapat berbagai kendala, implementasi kurikulum merdeka di SDN Semangat Dalam 3 mengalami peningkatan secara bertahap. Hal ini terlihat dari adanya kerja sama antara sekolah, tenaga pendidik, serta peserta didik dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum baru ini. Dengan adanya upaya berkelanjutan, dukungan dari berbagai pihak, serta komitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, diharapkan kurikulum merdeka dapat diterapkan secara lebih efektif dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan peserta didik di SDN Semangat Dalam 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A. (2018). Peningkatan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran interaktif dengan metode tanya jawab. *Journal of Natural Science and Integration*, 1(1), 121–131.
- Aslamiah, A., Cinantya, C., & Rafianti, W. R. (2023). Pelatihan Pembuatan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif bagi guru–guru sekolah dasar di banjarmasin. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143–150.
- Bararah, I. (2020). Pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 351–370.
- Budiono, A. N., Yahya, S. R., Siyono, S., Pratiwi, D. A., & Ginting, R. (2023). Pelatihan Mendesain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bagi Komite Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 410–420.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Dewi, R. A. P. K., Solissa, E. M., Mamun, A. H., & Hita, I. P. A. D. (2023). Gerakan literasi sekolah sebagai solusi peningkatan minat baca pada anak sekolah dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328.

- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan keragaman dan keunikan siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Jamjema, J., Djudin, T., Erlina, E., & Hartoyo, A. (2022). Analisis kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran kurikulum merdeka di sdn. 47 penanjung sekadau. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 8(2), 119–127.
- Kemdikbud, I. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–50.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687–706.
- Marlina, S. (2020). *Strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif*. Dr Marlina Spd Msi.
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.
- Noorhapizah, N., Pratiwi, D. A., & Ramadhanty, K. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624.
- Noorhapizah, N., Prihandoko, Y., Pratiwi, D. A., & Hartati, H. (2023). PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PROGRAM SEKOLAH UNTUK MENUNJANG IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI LINGKUNGAN LAHAN BASAH. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 8886–8890.
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307–316.
- Pamungkas, A. C., & Nurjanah, E. (2024). Kolajar 12 (komunitas guru pembelajar 12) sebagai sarana meningkatkan kompetensi guru di sman 12 bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(2), 239–249.
- Rosari, V., Patras, Y. E., & Aziz, T. A. (2023). Dampak Keteladanan Dan Kompetensi Guru Bagi Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 74–78.
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 888–903.
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi nilai-nilai pendidikan ki hadjar dewantara dalam upaya upaya mengembalikan jati diri pendidikan indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1).
- Utamy, R., Ahmad, S., & Eddy, S. (2020). Implementasi manajemen

sumber daya manusia. *Journal of Education Research*, 1(3), 225–236.

WH, E. H., Anisa, L. N., Meilani, A. R., Munasyifa, A., Sari, L. N., & Bashoriyah, R. (2023). Manajemen Kelas yang Efektif pada Kelas Indoor dengan Menggunakan Discovery Learning. *BIOFAIR*, 128–154.

Yulianti, Y. (2021). Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi emas indonesia. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 28–35.